

**ANALISIS KOMPETENSI PAEDAGOGIS GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM KOTA SEMARANG PASCA DIKLAT
PENINGKATAN MUTU DI BALAI DIKLAT DEPARTEMEN AGAMA
JAWA TENGAH TAHUN 2005-2008**

A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

Guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga kerja profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini, guru tidak hanya sebagai pengajar (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pendidik (*transfer of values*) dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengalaman dan menuntun siswa dalam belajar.²

Pemerintah juga telah mengeluarkan Undang-Undang tentang Guru-Dosen dalam UU No.14/2005. Undang-Undang ini dikeluarkan untuk mengatur guru dan dosen pendidikan di Indonesia. Adapun latar belakang diterbitkannya UU ini, adalah "guru dan dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat, dikeluarkannya Undang-Undang karena secara profesional guru di negara kita

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Nuansa Ilmu, 2005), hlm. 15.

² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 123.

masih belum memenuhi harapan dan dari segi kuantitatif jumlah guru masih belum memadai terutama guru agama.³

Untuk membentuk sumber daya manusia, kependidikan guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan diadakannya melalui pendidikan dan pelatihan yang memadai mencakup seluruh aspek kediklatan. Pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan sikap guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelaksana tugas sebagai institusi pelayanan dan pembinaan masyarakat yang menggunakan prinsip manajemen akuntabilitas.⁴

Guru Pendidikan Agama Islam yang berpotensi diperlukan pembinaan pendidikan dan pelatihan guru Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana menurut E. Mulyasa, bahwa keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan pihak lembaga pendidikan dalam memberdayakan tenaga kependidikan.⁵ Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu strategi pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, setiap unit kerja akan berhubungan dengan pendidikan dan pelatihan termasuk dilingkungan dunia pendidikan. Menurut Soekidjo Natatmadja, pendidikan dan pelatihan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk investasi, jadi setiap organisasi atau institusi yang ingin berkembang harus memperhatikan pendidikan dan pelatihan bagi tenaga pendidikannya. Pentingnya program pendidikan dan pelatihan bagi suatu organisasi antara lain:⁶

- a. Sumber daya manusia yang menduduki suatu jabatan tertentu dalam organisasi belum tentu mempunyai kemampuan yang sesuai dengan jabatan

³ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*; Rekonstruksi dan Demokrasi, (Jakarta: Kompas, 2002), Cet.1, hlm. Xvii.

⁴ Tilaar, H.A.R, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, (Grasindo, Jakarta, 2002), hlm 387.

⁵ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*", panduan pembelajaran KBK, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 29.

⁶ Soekidjo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1998), hlm 27-28.

tersebut, oleh karena itu, diperlukan penambahan kemampuan yang mereka perlukan.

- b. Dengan adanya kemampuan dan teknologi, akan mempengaruhi suatu hasil sehingga kemampuan pegawai terkadang terbatas, maka dengan demikian diperlukan penambahan kemampuan.
- c. Promosi dalam suatu organisasi/instansi adalah suatu keharusan sebagai salah satu *reward* dan *insentive* untuk meningkatkan produktivitas kerja pegawai. Terkadang kemampuan seorang pegawai yang akan dipromosikan masih belum cukup, oleh karena itu, perlu pendidikan dan pelatihan.
- d. Dalam masa pembangunan ini organisasi-organisasi atau instansi-instansi baik pemerintahan maupun swasta merasa terpanggil untuk menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi pegawai agar diperoleh efektifitas dan efisiensi kerja sesuai dengan masa pembangunan.

Pendidikan dan pelatihan adalah suatu proses yang akan menghasilkan suatu perubahan perilaku sasaran diklat. Secara kongkrit perubahan perilaku itu berbentuk kemampuan yang mencakup kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dilihat dari pendekatan sistem, proses pendidikan dan pelatihan itu terdiri dari *input* (sasaran diklat) *out put* dan faktor lain yang mempengaruhi proses itu yaitu perangkat lunak (*software*) proses itu dalam pendidikan dan pelatihan merupakan siklus yang terus-menerus. dari hasil itu diharapkan suatu kemampuan atau kinerja (*performance*) pada sasaran diklat.

Proses pelaksanaan diklat guru Pendidikan Agama Islam baik SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA di Departemen Agama Jawa Tengah merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas, berawal dengan pemanggilan peserta, pendaftaran, penyusunan kurikulum, maupun jadwal diklat selama sepuluh hari. Peserta diklat merupakan utusan dari Departemen Agama Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Tengah dan DIY dari setiap satu angkatan sebanyak empat puluh peserta, jumlah peserta diklat selama angkatan 2005-2008 sebanyak 800 orang yang terbagi atas 40 Kabupaten/Kota di Wilayah Jawa

Tengah- DIY. dan sebanyak 20 peserta diklat dari Kota Semarang.⁷

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini menurut beberapa pengamat secara empirik dan faktual berlangsung kurang terkait atau kurang *Intensif* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu di internalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara kongkrit-agamis dalam kehidupan praksis sehari-hari.⁸

Kompetensi paedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kemampuan dalam pembelajaran atau pendidikan memuat pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti beberapa konsep pendidikan yang berguna sesuai dengan bahan dan perkembangan siswa, serta menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik yang pada gilirannya akan semakin meningkatkan kemampuan siswa.⁹

Guru Pendidikan Agama Islam di tingkat daerah pada kenyataannya baik yang bertugas di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta masih harus meningkatkan kemampuan kinerja sebagai guru seiring dengan perubahan zaman. Tantangan Pendidikan Agama Islam pada umumnya bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri, melainkan terkait baik secara langsung maupun tidak langsung dengan perkembangan iptek dan aspek kehidupan yang lain, baik ekonomi, politik maupun sosial budaya. Dapat dipahami bahwa era globalisasi atau kemajuan teknologi telah membawa kemajuan bahkan memperbaiki taraf dan mutu hidup manusia. Di sisi lain, produk temuan dan kemajuan iptek juga telah mempengaruhi bangunan kebudayaan dan gaya hidup manusia.

⁷ Lihat, laporan pelaksanaan diklat tenaga teknis keagamaan di lingkungan Departemen Agama Jawa Tengah. *Diklat Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam*, Tahun 2005-2008.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 85.

⁹ Paul suparno, *Guru Demokratis Di Era Reformasi*, (jakarta: PT.gramedia, 2004), hlm. 52.

Berawal dari latar belakang di atas dan dengan adanya keterbatasan biaya dan waktu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul skripsi **“Analisis Kompetensi Paedagogis Guru Pendidikan Agama Islam Kota Semarang Pasca Diklat Peningkatan Mutu di Balai Diklat Departemen Agama Jawa Tengah Tahun 2005-2008”**.

B. PENEGASAN ISTILAH

- 1 Kompetensi paedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁰
- 2 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.¹¹
- 3 Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil yang selanjutnya disebut Diklat adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil.¹²

¹⁰ PP. No. 19/2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta : Cipta Jaya, 2006), hlm. 230.

¹¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 88.

¹² Lihat, Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 http://www.simpepmpmk.com/undang2/PPP_n0101_2000.tanggal 20 Maret 2009.

4 Peningkatan Mutu

Peningkatan berasal dari kata dasar tingkat yang mempunyai arti; proses, cara, perbuatan (usaha dan kegiatan) meningkatkan. Yang dimaksud peningkatan oleh penulis dalam penelitian ini adalah segala proses, cara, metode dan segala kegiatan serta usaha untuk meningkatkan dari guru yang belum profesional menjadi profesional, dari yang sudah profesional menjadi lebih profesional. Peningkatan juga diarahkan kepada peningkatan kualitas mengajar guru di kelas dalam kegiatan belajar mengajar.¹³

Mutu berarti kualitas ukuran baik buruk suatu benda. Jadi yang dimaksud dengan peningkatan mutu dalam skripsi ini adalah kegiatan atau cara yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana upaya peningkatan kompetensi pedagogis guru Pendidikan Agama Islam di Kota Semarang?
2. Bagaimana kompetensi pedagogis guru Pendidikan Agama Islam pasca Diklat peningkatan mutu guru Pendidikan Agama Islam di Diklat Departemen Agama Jawa Tengah di Kota Semarang?

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui upaya peningkatan kompetensi pedagogis guru Pendidikan Agama Islam di Kota Semarang
- b. Untuk mengetahui efektifitas diklat peningkatan mutu guru Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi paedagogis guru Pendidikan Agama Islam di kota semarang?

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), Edisi ketiga, hlm. 993

2. Manfaat Penelitian

Nilai guna yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Kompetensi kompetensi paedagogis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam menginterpretasikan dan menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta menciptakan peserta didik yang berpengetahuan dan berakhlakul karimah.

b. Secara praktis

- 1). Bagi penulis, dengan meneliti kompetensi paedagogis guru Pendidikan Agama Islam, maka akan dapat menambah wawasan pemahaman yang lebih komprehensif.
- 2). Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan serta membantu menyadarkan guru tentang pentingnya kompetensi paedagogis guru Pendidikan Agama Islam sebagai upaya memantapkan pembelajaran yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam, khususnya di Kota Semarang
- 3) Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi evaluasi dan nilai tambah bagi pihak-pihak yang terkait tentang pentingnya peningkatan kualitas kompetensi paedagogis guru Pendidikan Agama Islam khususnya di Kota Semarang.

E. FOKUS PENELITIAN

Maksud fokus penelitian di sini adalah pokok permasalahan yang dipilih untuk diteliti yang dalam prakteknya fokus itu sendiri dapat dibatasi dengan studi.¹⁴ Seorang guru akan mampu melaksanakan peran dan tugasnya dengan baik apabila ia memiliki kompetensi, karena hal ini mempunyai

¹⁴ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 62.

pengaruh yang dominan terhadap keberhasilan pengajarannya.

Penelitian ini terfokus pada upaya-upaya peningkatan kompetensi paedagogis guru Pendidikan Agama Islam, Aspek-aspek kompetensi paedagogis yaitu :

1. Mampu menyusun rencana pembelajaran.
2. Mampu meksanakan progam pembelajaran sesuai rencana pembelajaran.
3. Mampu mengelola pembelajaran dikelas secara kreatif, dinamis dan dialogis.
4. Mampu melaksanakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.
5. Mampu melaksanakan kegiatan evaluasi proses dan hasil belajar.
6. Mempunyai komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Secara metodologis penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian bersifat eksploratif dan developmental yang menghasilkan data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif berupa kata-kata tertulis atau simbol.¹⁵ Data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku yang dapat dituangkan dalam bentuk bilangan/angka statistik, karena akan sangat akan berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari data kuantitatif.

2. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan deskriptif adalah suatu prosedur atau cara yang digunakan untuk membuat pecandraan (deskripsi) secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu, tujuan pendekatan ini ialah mengemukakan penafsiran yang benar secara ilmiah mengenai gejala kemasyarakatan agar diperoleh kesepakatan umum mengenai suatu permasalahan yang disoroti.¹⁶

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 213.

¹⁶ S, Nasution, "*Metodologi Research*" (Bumi Aksara, Jakarta, 2004) hlm. 24.

b. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

3. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam *field research* ini peneliti membagi sumber data menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung berkaitan dengan *objek riset*. Dalam penelitian ini sumber primernya adalah:

No	Nama	Instansi Sekolah	Tahun
1	Maftuhatur N	SMA Negeri 5 Kota Semarang	2005
2	Sukiman	SD N Sampangan 04 Kota Semarang	2005
3	Ismiyatur C	SD N Candi 04 Kota Semarang	2005
4	Ali Mustawa	MI At Taqwa Semarang	2005
5	Sosiawati	SDN Petompon 01 Kec. Gajahmungkur	2005
6	Chambali	SD N Karanganyar Gunung 01 Kota Semarang	2005
7	S a d i	SMAN 15 Semarang	2005
8	Abdulloh Jamil	SDN Karangroto 01 Kota Semarang	2005
9	Mamnuhatun	MI Gebang Anom Kota Semarang	2005
10	Tri Murdiyanti	SDN Palebon 01 Kota Semarang	2006
11	Atung Sofia E	SMP 03 Kota Semarang	2006
12	Muh Salim	Smp Sepuluh Nopember Kota Semarang	2007
13	M. Fatkhuronji	SMP Hasanudin 06 Kota Semarang	2007
14	Suharno	SMKN I Kota Semarang	2008
15	Khusniyati	SMP Agus Salim Kota Semarang	2008
16	Sukimin	MI Nurul Ulum, Kota Semarang	2008
17	Sri Rahayu	SMA Walisongo Kota Semarang	2008
18	Siti Zuhroh	SMPN 07 Kota Semarang	2008

19	Solehan	MI Al Islamiyah Kemijen, Kota Semarang	2008
20	Suwarno	SMPN 40 Kota Semarang	2008

b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Adapun sumber-sumber data sekundernya adalah, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, guru professional dan implementasi kurikulum, Paradigma Pendidikan Islam, upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, dasar-dasar pokok pendidikan, ilmu pendidikan Islam serta karya tulis ilmiah atau makalah yang isinya dapat melengkapi data primer.

4. Metode pengumpulan data

Adapun untuk metode pengumpulan data, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

a) Metode Angket

Ialah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang kompetensi paedagogis guru Pendidikan Agama Islam pasca diklat peningkatan mutu guru Pendidikan Agama Islam Diklat Departemen Agama Jawa Tengah Tahun 2005-2008 di Kota Semarang

b) Metode wawancara atau interview

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti.¹⁷

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung pada sebanyak 5 orang atau responden alumni diklat itu sendiri.

¹⁷ Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), cet. IV, hlm. 64.

c) Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa contoh, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen, legger, agenda dan sebagainya.¹⁸

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang sejarah, letak geografis, struktur organisasi, serta sarana dan prasarana pelaksanaan diklat peningkatan mutu guru Pendidikan Agama Islam.

5. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data dari hasil penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif ini peneliti memanfaatkan persentase hanya merupakan langkah awal saja dari keseluruhan proses analisis. Persentase yang dinyatakan dalam bilangan sudah jelas merupakan ukuran yang bersifat kuantitatif, bukan kualitatif. Jadi pernyataan persentase bukan merupakan hasil analisis kualitatif. Analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjukkan pada pernyataan keadaan, ukuran kualitas. Oleh karena itu, hasil penilaian yang berupa bilangan tersebut harus diubah menjadi sebuah predikat.¹⁹

Dalam penelitian deskriptif ini menggunakan analisis statistik dengan langkah sebagai berikut :

1. Analisis Data Statistik

Pada tahap ini data yang diperoleh dari hasil angket yang disebarkan dalam penelitian masukkan dalam tabel persiapan yang diberi skor atau bobot nilai pada tiap alternatif jawaban responden, yaitu dengan mengubah data yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- Untuk alternatif jawaban a dengan nilai 5
- Untuk alternatif jawaban b dengan nilai 4
- Untuk alternatif jawaban c dengan nilai 3

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, op.cit., hlm. 206

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *ibid*, hlm. 269.

- Untuk alternatif jawaban d dengan nilai 2
- Untuk alternatif jawaban e dengan nilai 1

Dalam menganalisis data yang berasal dari angket bergradasi atau berperingkat 1 sampai dengan 5, untuk menyimpulkan makna alternatif sebagai berikut:

1. "Sangat sering", "Sangat setuju", "Sangat baik", dan lain-lain yang menunjukkan gradasi paling tinggi. untuk kondisi tersebut diberi nilai 5.
2. "Banyak", "Sering", "Setuju", "baik" dan lain-lain, yang menunjukkan peringkat lebih rendah dibandingkan yang ditambah kata "sangat" oleh karena itu kondisi tersebut diberi nilai 4
3. "Sedikit", "Jarang", "Kurang setuju", dan lain-lain., karena di bawah "Setuju" dan sebagainya, diberi nilai 3
4. "Sangat sedikit", atau "Sedikit sekali", "Sangat jarang", "Sangat kurang setuju" yang berada pada gradasi paling bawah, diberi nilai 2.
5. "Tidak pernah", "tidak setuju" yang berada pada gradasi paling bawah diberi nilai 1²⁰

Dari jawaban alternatif diatas, kemudian diklasifikasikan dalam kolom dan dikalikan dengan nilai kolom, sehingga diperoleh nilai untuk tiap-tiap kolom. Untuk mengetahui peringkat nilai akhir untuk butir yang bersangkutan, jumlah nilai tersebut harus dibagi banyaknya responden yang menjawab angket tersebut. Dengan menggunakan rumus mean nilai rata-rata metode panjang yaitu:

$$M_x = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan:

M_x : Mean yang dicari

$\sum fX$: Jumlah dari hasil penilaian antara midpoint dari masing-masing interval dengan frekuensinya

²⁰ Suharsimi Arikunto, *ibid*, hlm. 213.

N : Number of Cases.²¹

2. Analisis Data Kualitatif

Dalam hal ini peneliti melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Tujuan analisis data ini adalah untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lain sebagainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya temuan bagi orang lain.²²

G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Secara garis besar penulisan skripsi ini mencakup tiga bagian yang masing-masing terdiri dari bab dan sub bab.

1. Bagian muka

Pada bagian ini terdiri dari halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, deklarasi, abstraksi, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian isi

Bab I : Pendahuluan, dalam hal ini merupakan gambaran secara global mengenai seluruh isi skripsi yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, permasalahan, tujuan penelitian, hipotesis, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Landasan teori kompetensi paedagogis guru Pendidikan Agama Islam Dalam bab ini terdiri: pertama: tinjauan tentang guru Pendidikan Agama Islam berisi tentang pengertian, prasyarat, tugas dan tanggung jawab, peranan guru Pendidikan Agama Islam dan jenis-jenis kompetensi; dan sub bab kedua tentang kompetensi paedagogis guru Pendidikan Agama Islam yang berisi tentang pengertian, dasar dan tujuan, aspek-aspek kompetensi paedagogis.

²¹ Anas Sujiono, "*Pengantar Statistik Pendidikan*", (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001), hlm 80.

²² Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 2000), hlm.142.

Bab III: dalam bab ini terdiri atau dua sub bab, Pertama upaya peningkatan kompetensi paedagogis Guru Pendidikan Agama Islam melalui; Penyelenggaraan diklat sebagai salah satu upaya peningkatan mutu guru Pendidikan Agama Islam Diklat Departemen Agama Jawa Tengah yang berisi dasar, tujuan, sasaran, kompetensi diklat, kualifikasi, hak dan kewajiban peserta diklat, dan kurikulum diklat. sub bab kedua: data tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di kota Semarang yang meliputi hasil penelitian.

Bab IV: Dalam bab ini berisi tentang analisis kompetensi paedagogis Guru Pendidikan Agama Islam antara efektifitas diklat peningkatan mutu guru Pendidikan Agama Islam Diklat Departemen Agama Jawa Tengah,

Bab V: Penutup

Bab ini meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup.

3. Bagian akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis.